

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puyuh (*coturnix coturnix japonica*) merupakan salah satu unggas darat yang memiliki ukuran tubuh kecil namun mampu memproduksi telur tinggi berkisar 250-300 butir per ekor per tahun. Populasi puyuh di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 14.087.722 ekor, tahun 2017 sebanyak 14.569.549 ekor dan tahun 2018 sebanyak 14.877.105 ekor. Produksi telur puyuh tahun 2016 mencapai 23.575 ton, tahun 2017 mencapai 25.0222 ton, dan tahun 2018 mencapai 24.555 ton. Konsumsi telur puyuh per kapita per minggu dari tiga tahun terakhir, secara berturut-turut tahun 2015 sebanyak 6,674 butir, 2016 sebanyak 7,769 butir, dan 2017 sebanyak 9,177 butir (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018).

Wirausaha merupakan salah satu usaha untuk mengatasi meningkatnya jumlah pengangguran. Selain menguntungkan dari segi ekonomi, sebagaimana besar kegiatan wirausaha juga sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat banyak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu usaha yang mudah dikembangkan yaitu pemeliharaan burung puyuh, karena banyak orang yang membutuhkannya. Meskipun populasinya masih jauh di bawah ayam (1.891.435.000 ekor) dan itik (51.239.000 ekor) sesuai data tahun 2018, namun potensi peternakan puyuh menunjukkan perkembangan dengan meningkatnya jumlah populasi burung puyuh tiap tahunnya.

Puyuh sebagai salah satu ternak unggas, cocok diusahakan sebagai usaha sambilan maupun komersial karena telur dan dagingnya semakin populer dan dibutuhkan sebagai salah satu sumber protein hewani yang cukup penting. Mengonsumsi daging dan telur puyuh adalah upaya untuk menjaga kesehatan tubuh bagi masyarakat. Terbukti bahwa telur puyuh mempunyai kadar protein paling tinggi dibandingkan unggas lainnya sedangkan kadar lemaknya terendah. Berikut rincian kandungan gizi telur beberapa jenis unggas.

Tabel 1.1 Kandungan Gizi Telur Beberapa Jenis Unggas

Jenis Unggas	Protein (%)	Lemak (%)	Karbohidrat (%)
Ayam ras	12,7	11,3	0,9
Ayam buras	13,4	10,3	0,9
Itik	13,3	14,5	0,7
Kalkun	13,2	11,8	1,7
Angsa	13,9	13,3	1,5
Puyuh	13,1	11,1	1,0
Merpati	13,8	12,0	0,8

(Sumber: Lystyowati dan Roospitasari dalam Melani, 2009)

Namun tingginya permintaan akan telur puyuh tidak diimbangi dengan pasokan yang memadai. Menurut Slamet Wuryadi, Ketua Asosiasi Peternak Puyuh Indonesia (APPI), pada tahun 2017 pasokan telur puyuh setiap harinya baru bisa memenuhi permintaan pasar sekitar 20%. Salah satu alasan permintaan telur puyuh sulit dipenuhi merupakan akibat dari masih kurangnya bibit puyuh produktif. Sampai saat ini, baru ada empat provinsi yang memiliki populasi burung puyuh terbanyak di Indonesia, yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta (Rini, 2017). Oleh karena itu, peluang usaha ternak puyuh ini sangat besar dan seharusnya dapat dimanfaatkan oleh semua pihak. Hal ini dipermudah dengan tidak perlunya mencari pasar lagi, tetapi pasar yang akan mencari siapa yang bisa memproduksi telur puyuh.

Menurut Husnan (2014), studi kelayakan proyek bisnis adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek bisnis (biasanya merupakan bisnis investasi) dilaksanakan dengan berhasil. Seperti halnya peluang bisnis ternak puyuh ini memerlukan adanya sebuah penelitian yang kemudian hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai analisis dalam melakukan bisnis tersebut. Selain analisis kelayakan usaha, peluang besar ini belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Hal ini terlihat dari belum adanya regulasi yang mengatur sektor bisnis burung puyuh. Regulasi ini perlu dibuat dengan harapan dapat menjaga kestabilan di tingkat peternak mandiri dan mencegah sektor ini tidak dimasuki korporasi maupun perusahaan ternak terintegrasi, ujar Slamet Wuryadi, Ketua APPI (Damayanti, 2019).

Dalam pernyataannya, Slamet Wuryadi mengatakan bahwa saat ini ternak puyuh masih masuk ke dalam sektor industri ternak aneka dan belum ada upaya pemerintah untuk mengkhususkan sektor puyuh sebagai proyek ternak strategis. Demi menjaga keberlangsungan bisnis ternak puyuh ini, pemerintah diharapkan dapat lebih memperhatikan sektor peternakan puyuh. Baik dari kepastian regulasi, ketersediaan pakan ternak, hingga pemasaran dan membantu mempromosikan puyuh ke seluruh lapisan masyarakat sebagai produk peternakan yang sehat.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menelusuri fenomena tingginya permintaan akan telur puyuh dan ternyata hal yang sama terjadi di Madiun. Berdasarkan studi pendahuluan (hasil wawancara, survei pasar) yang dilakukan, minimnya pasokan telur puyuh yang tersedia di area Madiun, yang khususnya dihasilkan oleh peternak lokal mandiri, menyebabkan sulitnya memenuhi permintaan pasar akan telur puyuh. Jumlah peternak puyuh mandiri yang berkurang diakibatkan oleh adanya permainan harga yang dilakukan oleh oknum pengepul hingga mengakibatkan kerugian yang dialami para peternak lokal mandiri dan akhirnya menutup usahanya. Sehingga upaya lain yang diusahakan untuk memenuhi permintaan adalah dengan cara mengambil pasokan dari daerah luar Madiun. Namun hal tersebut juga masih belum bisa memenuhi semua permintaan yang ada. Padahal potensi Madiun untuk bisa memenuhi permintaan yang ada, khususnya permintaan di area Madiun, sangat besar.

Tidak hanya itu saja, harga pakan yang ikut meningkat juga sangat mempengaruhi eksistensi peternak puyuh mandiri karena pakan merupakan salah satu faktor penentu dalam beternak puyuh. Hal ini juga diungkap oleh Mawarni (2016), bahwa pengembangan peternakan burung puyuh sering kali menghadapi beberapa kendala diantaranya kenaikan harga pakan, fluktuasi harga telur puyuh, dan penyakit unggas yang menyebabkan kematian burung puyuh. Selain itu penurunan produksi telur puyuh juga sering terjadi pada proses pemeliharaan unggas jenis puyuh ini.

Pada penelitian ini, peneliti memilih satu usaha ternak burung puyuh di daerah Desa Kuwiran, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun sebagai objek

penelitian. Peternak ini sempat berkembang dan bertahan menghadapi berbagai permasalahan, mulai dari masalah mencari pasar yang tepat hingga permasalahan teknis dalam beternak puyuh. Namun kondisi saat ini, usaha ternak yang berada di Desa Kuwiran ini telah bangkrut. Hal ini dikarenakan usaha ini tidak sanggup bertahan dengan kondisi harga pakan yang semakin mahal. Serta kondisi produksi puyuh yang kurang produktif sangat memengaruhi keberlangsungan usaha ini. Hal ini berakibat pada kondisi finansial yang tidak seimbang antara pemasukan (hasil penjualan telur puyuh) dan pengeluaran (operasional produksi). Padahal potensi usaha beternak puyuh ini sangat besar dengan didukung permintaan telur puyuh yang meningkat. Hal ini dapat diartikan bahwa usaha ternak puyuh ini memiliki potensi untuk diadakannya pengembangan. Potensi yang ditunjukkan oleh peningkatan konsumsi terhadap puyuh, nilai serta gizi yang dikandung telur puyuh, mengindikasikan adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang maksimum bagi pelaku usaha di sektor tersebut. Sehingga dibutuhkan suatu strategi pengembangan usaha yang tepat bagi setiap perusahaan agar dapat memanfaatkan peluang tersebut dan mencegah berbagai ancaman yang datang dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan dengan sebaik-baiknya (Melani, 2009).

Di samping itu, keberhasilan peternak untuk menetasakan puyuh petelur sendiri juga merupakan suatu keunggulan tersendiri untuk usaha ternak puyuh “Pak Sutikno”. Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin membuat suatu evaluasi usaha ternak puyuh ini agar mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kegagalan (kebangkrutan) usaha ini. Hal ini dilakukan dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat memberi solusi berupa pilihan alternatif yang dapat diterapkan pada usaha ternak puyuh tersebut dalam memulihkan bahkan nantinya dapat mengembangkan usahanya serta dapat bersaing dengan peternak puyuh yang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab kebangkrutan usaha ternak puyuh “Pak Sutikno”?

2. Bagaimana cara memulihkan usaha ternak puyuh “Pak Sutikno” dengan pemilihan alternatif skenario usaha ternak puyuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kebangkrutan usaha ternak puyuh “Pak Sutikno”.
2. Memilih alternatif skenario terbaik untuk pemulihan usaha ternak puyuh “Pak Sutikno”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan bagi pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi peternak puyuh
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pemilik usaha ternak puyuh dalam mengambil keputusan memulihkan usahanya.
2. Bagi penulis penelitian
Hasil penelitian ini sebagai media dalam penerapan ilmu-ilmu yang telah diterima selama masa perkuliahan.
3. Bagi pembaca
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan adanya batasan masalah. Hal ini dilakukan agar permasalahan pada penelitian ini tidak terlalu luas. Berikut adalah batasan masalah dalam penelitian ini.

1. Penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan usaha ternak puyuh yang didapat dari hasil evaluasi usaha ini dan membuat beberapa alternatif skenario untuk memulihkan usaha ternak puyuh ini.
2. Berfokus pada saran atau informasi bagi pemilik usaha ternak puyuh agar dapat pulih dan berkembang.

1.6 Asumsi Penelitian

Berikut adalah asumsi-asumsi yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pasar sudah jelas, namun akan terbuka kompetisi dengan peternak lain.
2. Kerjasama dengan pemasok pakan berlangsung baik sehingga tidak akan pernah terjadi penghentian pasokan.
3. Penelitian ini berfokus pada kontinuitas produktivitas telur puyuh agar usaha ternak puyuh ini dapat beroperasi kembali. Kontinuitas produktivitas telur ditentukan oleh faktor pakan, bibit, dan cara perawatan. Sehingga faktor-faktor lain (seperti faktor mortalitas, tingkat produktivitas telur, dll) tidak terlalu dibahas secara detail dalam penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan laporan penelitian ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, asumsi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk mendukung proses penyelesaian topic penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dalam topic penelitian ini.

BAB IV: PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Dalam bab ini berisi data-data yang terkumpul dan kemudian akan diolah dengan teknik dan prosedur yang sudah dijelaskan sebelumnya.

BAB V: ANALISIS DAN INTERPRETASI

Dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil pengolahan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran yang akan disampaikan kepada objek penelitian.